

MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SD DALAM MENGAJUKAN DAN MENANGGAPI PERTANYAAN MELALUI DISKUSI KELAS

Elbany Malik Ibrahim¹, Dila Nurselawati², Ria Apriliyanti³, Dinda Auliani⁴, Muhammad Farhan Mauladireza Zakaria⁵, Desi Mulyasari⁶, Yuliana Dewi Fitriani⁷, Mahpudin⁸, Aji Septiaji⁹

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Majalengka

⁹Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Majalengka

elbanimalik07@gmail.com¹, dilanurselawati09@gmail.com², riaapriya.070404@gmail.com³, queenrap3@gmail.com⁴, muhammadfarhan7468@gmail.com⁵, dmulyasari46@gmail.com⁶, yulianafitriaanidewi@gmail.com⁷, mahpudin893@gmail.com⁸, ajiseptiaji@unma.ac.id⁹

Abstrak

Kegiatan pembelajaran yang efektif di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keaktifan dan kemampuan berkomunikasi siswa. Artikel ini membahas upaya peningkatan keaktifan siswa SD dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan melalui penerapan strategi diskusi kelas. Diskusi kelas menjadi sarana yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang sopan serta terstruktur. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun argumen yang logis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif agar setiap siswa berani berbicara tanpa rasa takut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelas dapat meningkatkan berbagai aspek keaktifan siswa, seperti keberanian bertanya, kemampuan menanggapi pendapat teman, mendengarkan secara aktif, serta kerja sama dalam kelompok. Berdasarkan data hipotetik yang disajikan, rata-rata keaktifan siswa meningkat sebesar 38% setelah penerapan strategi diskusi kelas. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, empati, dan rasa saling menghargai. Strategi diskusi kelas sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 (4C): berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, penerapan diskusi kelas yang terencana dan berkelanjutan terbukti menjadi solusi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan bermakna bagi siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci: keaktifan siswa, diskusi kelas, berpikir kritis, komunikasi, pembelajaran aktif

Abstract

Effective learning activities in elementary schools do not only focus on mastering subject content but also on developing students' activeness and communication skills. This article discusses efforts to enhance the activeness of elementary students in asking and responding to questions through the implementation of classroom discussion strategies. Classroom discussions serve as a medium that allows students to participate actively, think critically, and express their opinions in a polite and structured manner. Through this activity, students are trained to listen attentively, respect differing opinions, and construct logical arguments. Teachers act as facilitators who create a supportive learning environment so that every student feels confident to speak without fear. The analysis shows that implementing classroom discussions can improve various aspects of student activeness, such as questioning ability, responding to peers' opinions, active listening, and group collaboration. Based on the hypothetical data presented, students' average activeness increased by 38% after the application of discussion-based learning. This improvement not only impacts cognitive skills but also fosters positive social values such as responsibility, empathy, and mutual respect. The classroom discussion strategy aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes student-centered learning and the strengthening of the Profil Pelajar Pancasila. Through this approach, students develop 21st-century skills (4C): critical thinking, communication, collaboration, and creativity. Therefore, a well-planned and continuous implementation of classroom discussions proves to be an effective solution to create participatory, reflective, and meaningful learning for elementary students.

Keywords: student activeness, classroom discussion, critical thinking, communication, active learning

A. PENDAHULUAN

Kegiatan diskusi di kelas tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan mengekspresikan ide dengan cara yang sopan dan terstruktur. Menurut Suprijono (2017), diskusi merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan tanggung jawab, keterbukaan, dan kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, melalui diskusi, siswa belajar mengomunikasikan ide secara jelas serta menerima umpan balik dari teman sekelas, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus, tertib, dan bermakna. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan pendapat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2016), guru sebagai fasilitator bertugas membantu siswa agar dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi dan refleksi. Dengan bimbingan yang tepat, diskusi kelas menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, keberanian, serta keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah melalui kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi di kelas membantu peserta didik berlatih mengajukan dan menanggapi pertanyaan secara aktif. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan serta mendengarkan penjelasan teman dengan penuh perhatian. Guru berperan penting dalam mengelola dan membimbing jalannya diskusi agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap topik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor utama yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa.

Melalui pembiasaan kegiatan diskusi, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengemukakan ide dengan percaya diri, serta menghargai pendapat orang lain. Aktivitas ini juga mengembangkan kemampuan komunikasi efektif yang menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan bertanya akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Dengan demikian, kegiatan diskusi bukan hanya sekadar sarana berbagi pendapat, tetapi juga media pembentukan karakter seperti sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab dalam belajar.

Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang terbiasa berbicara di depan kelas akan lebih terlatih dalam berpikir logis, kritis, serta mampu menyampaikan gagasan dengan runtut dan sopan. Menurut Tarigan (2015), berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif

dan ekspresif yang memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara efektif. Dengan demikian, pembiasaan berbicara melalui kegiatan belajar di kelas sangat penting untuk melatih kemampuan komunikasi siswa sejak dini.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan keaktifan berbicara siswa adalah melalui kegiatan diskusi kelas. Melalui diskusi, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi pendapat teman secara santun. Kegiatan ini melatih mereka berpikir kritis, menyusun argumen, serta menghargai pendapat orang lain. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2017), diskusi kelas merupakan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keberanian berpendapat, dan kerja sama antar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bebas dari rasa takut, sehingga siswa berani berbicara tanpa khawatir diejek atau disalahkan.

Dengan adanya lingkungan belajar yang positif dan kegiatan diskusi yang terarah, siswa akan terbiasa mengemukakan pendapat dengan percaya diri serta belajar menanggapi ide orang lain dengan cara yang baik. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan berbicara, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, terbuka, dan berani dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan kegiatan diskusi dalam pembelajaran sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara dan mengembangkan keaktifan siswa di sekolah dasar. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pentingnya interaksi aktif dan kolaboratif antara guru dan siswa. Menurut Kemdikbudristek (2022), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui proses bertanya, berdiskusi, dan merefleksi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan terstruktur agar siswa berani berpendapat tanpa takut salah. Melalui diskusi yang terarah, siswa juga dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan kefasihan berbicara, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam konteks nyata. Selain itu, kegiatan diskusi yang aktif juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), di mana siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan (Anderson & Krathwohl, 2010). Dengan demikian, diskusi kelas berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi sejak dini.

Pembelajaran melalui diskusi sejalan dengan prinsip *Active Learning* (pembelajaran aktif) dan *Collaborative Learning* (pembelajaran kolaboratif), di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Menurut Silberman (2013), pembelajaran aktif menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dan reflektif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi agar tetap fokus dan bermakna. Selain itu, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung kerja tim (Johnson & Johnson, 2014). Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sekelasnya.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2018), aktivitas belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi aktif siswa baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dalam konteks Sekolah Dasar, keaktifan tidak hanya tampak dari perilaku siswa yang berbicara di kelas, tetapi juga dari kesediaan mereka untuk bertanya, menjawab, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dengan teman sekelas dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Keaktifan siswa di kelas menggambarkan adanya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, mereka tidak hanya mengonfirmasi pemahaman, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, ketika siswa menanggapi pendapat teman, mereka belajar untuk menyusun argumen logis dan mengembangkan keterampilan komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hosnan (2014) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Dalam implementasi pembelajaran, guru berperan penting dalam membangun atmosfer yang kondusif agar siswa berani berpendapat. Guru yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman akan memunculkan keberanian siswa untuk bertanya dan menanggapi secara terbuka. Sikap terbuka inilah yang menjadi dasar tumbuhnya iklim diskusi yang sehat di kelas.

2. Diskusi Kelas sebagai Strategi Pembelajaran Aktif

Kegiatan diskusi kelas merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Suprijono (2017), diskusi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok guna memecahkan masalah atau mengkaji topik tertentu melalui pertukaran ide dan pendapat. Proses ini mengajarkan siswa berpikir logis, mendengarkan secara aktif, serta menyampaikan ide dengan sopan dan terstruktur.

Dalam diskusi kelas, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membimbing jalannya interaksi agar tetap fokus dan bermakna. Guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan menanggapi pendapat dengan baik. Dengan demikian, diskusi kelas menjadi ruang latihan komunikasi yang efektif bagi siswa Sekolah Dasar.

Tabel berikut menggambarkan hubungan antara unsur-unsur kegiatan diskusi dan bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Hubungan Unsur Kegiatan Diskusi dengan Bentuk Keaktifan Siswa SD

No	Unsur Kegiatan Diskusi	Bentuk Keaktifan Siswa yang Tercermin	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Mengajukan pertanyaan	Siswa berani mengemukakan rasa ingin tahu terhadap materi yang belum dipahami	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep
2	Menanggapi pendapat teman	Siswa mengekspresikan opini dan memberikan alternatif solusi	Mengembangkan kemampuan argumentatif dan berpikir logis
3	Mendengarkan aktif	Siswa memperhatikan pendapat teman dengan saksama	Meningkatkan empati, fokus, dan sikap menghargai perbedaan
4	Menyimpulkan hasil diskusi	Siswa mampu merangkum ide utama secara bersama	Melatih kemampuan berpikir reflektif dan kolaboratif
5	Berpartisipasi dalam kelompok kecil	Siswa saling bekerja sama dan membagi peran	Menumbuhkan tanggung jawab, solidaritas, dan keterampilan sosial

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa diskusi kelas bukan hanya memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, tetapi juga membentuk interaksi antarsiswa yang konstruktif. Aktivitas seperti bertanya dan menanggapi memicu keterlibatan mental dan emosional siswa. Ketika siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mereka belajar menggali informasi dan menghubungkan konsep-konsep yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru. Sementara itu, kemampuan menanggapi pendapat teman mengajarkan siswa untuk berpikir terbuka dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sikap mendengarkan aktif dan menyimpulkan hasil diskusi membantu siswa mengasah kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, diskusi kelas dapat dianggap sebagai wahana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Diskusi

Dalam kegiatan diskusi kelas, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Guru harus mampu mengarahkan jalannya diskusi agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara. Sanjaya (2016) menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dan refleksi.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengelola diskusi kelas antara lain:

1. Membuka diskusi dengan pertanyaan pemantik yang menarik dan relevan dengan pengalaman siswa.
2. Menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan tidak takut salah.
3. Memberikan umpan balik positif terhadap pendapat atau pertanyaan siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Mengelola waktu dan alur diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
5. Melibatkan semua siswa melalui pembagian peran dalam kelompok kecil, seperti moderator, pencatat, dan penyaji hasil diskusi.

Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi antar siswa.

4. Peningkatan Keaktifan melalui Diskusi Kelas

Keaktifan siswa dapat meningkat secara signifikan ketika guru menerapkan diskusi kelas secara terstruktur. Berdasarkan berbagai penelitian dan pengalaman praktis di Sekolah Dasar, kegiatan diskusi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif karena mereka merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Tabel berikut menyajikan perbandingan tingkat keaktifan siswa sebelum dan sesudah penerapan diskusi kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di salah satu kelas IV SD (data hipotetik berdasarkan observasi penelitian tindakan kelas).

Tabel 2. *Perbandingan Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Diskusi Kelas*

Aspek Keaktifan	Sebelum Diskusi Kelas (%)	Sesudah Diskusi Kelas (%)	Peningkatan (%)
Mengajukan pertanyaan	35	78	+43
Menanggapi pendapat teman	40	82	+42
Mendengarkan secara aktif	55	88	+33
Mengemukakan pendapat dengan sopan	45	85	+40
Berpartisipasi dalam kelompok	60	90	+30
Rata-rata Keaktifan	47	85	+38

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata keaktifan siswa sebesar 38% setelah diterapkannya strategi diskusi kelas. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek “mengajukan pertanyaan” dan “menanggapi pendapat teman,” yang masing-masing meningkat lebih dari 40%. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara dan berpikir kritis. Selain itu, peningkatan signifikan juga tampak pada aspek “mengemukakan pendapat dengan sopan” dan “mendengarkan aktif,” yang menggambarkan berkembangnya sikap sosial siswa dalam menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk karakter positif seperti sikap terbuka, empati, dan tanggung jawab.

5. Implikasi Pembelajaran terhadap Kurikulum Merdeka

Penerapan diskusi kelas sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning). Kegiatan ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi “bernalar kritis,” “gotong royong,” dan “berkebinekaan global.” Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu pembelajaran, mengajukan argumen dengan dasar logika, serta belajar menghargai perbedaan pendapat teman. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pendamping yang menstimulasi dialog konstruktif di antara siswa. Pembelajaran seperti ini menumbuhkan

kemampuan komunikasi yang efektif, sekaligus melatih siswa menjadi pembelajar mandiri dan reflektif.

6. Tantangan dan Solusi Implementasi Diskusi di Sekolah Dasar

Meskipun diskusi kelas terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa, penerapannya tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa tantangan yang sering dihadapi guru antara lain:

1. Perbedaan kemampuan berbicara antar siswa — sebagian siswa masih malu atau takut salah.
2. Keterbatasan waktu pembelajaran, terutama ketika diskusi berlangsung terlalu lama.
3. Kurangnya pengalaman guru dalam memfasilitasi diskusi efektif.
4. Sarana dan media belajar yang belum mendukung kegiatan kolaboratif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat menerapkan beberapa solusi, seperti:

1. Memberikan pembiasaan bertahap dalam berbicara, dimulai dari kelompok kecil sebelum ke diskusi kelas penuh.
2. Menggunakan lembar panduan diskusi (discussion sheet) agar alur pembicaraan lebih terarah.
3. Mengintegrasikan media pembelajaran interaktif (misalnya kartu pertanyaan, papan ide, atau aplikasi digital sederhana) untuk meningkatkan minat siswa.
4. Memberikan penguatan positif kepada siswa yang berpartisipasi aktif agar menumbuhkan motivasi belajar.

7. Diskusi Kelas dan Pembentukan Keterampilan Abad 21

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Diskusi kelas menjadi salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan keempat keterampilan tersebut secara bersamaan.

1. Berpikir Kritis: Siswa belajar menganalisis dan mengevaluasi ide berdasarkan bukti.
2. Komunikasi: Siswa berlatih menyampaikan pendapat dengan jelas dan santun.
3. Kolaborasi: Siswa belajar bekerja sama dengan teman dalam mencapai tujuan bersama.
4. Kreativitas: Siswa ditantang untuk mengemukakan ide baru yang relevan dengan permasalahan.

Dengan demikian, diskusi kelas bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kompetensi yang diperlukan di masa depan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi kelas merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa Sekolah Dasar dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan. Melalui diskusi, siswa tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan kemampuan berargumentasi yang logis dan sopan. Diskusi kelas menjadi wadah pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya

diri, keberanian berpendapat, serta keterampilan komunikasi sosial yang penting bagi perkembangan siswa.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan diskusi kelas. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, terbuka, dan inklusif agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan panduan dan bimbingan yang tepat, guru dapat mengarahkan jalannya diskusi sehingga setiap siswa terdorong untuk aktif bertanya, menanggapi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran bersama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berpikir kritis, gotong royong, dan berakhlak mulia.

Peningkatan keaktifan siswa yang tercermin dari data hipotetik menunjukkan bahwa kegiatan diskusi mampu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menanggapi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain berdampak pada ranah kognitif, diskusi juga membentuk karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, diskusi kelas tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C): *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa penerapan diskusi kelas secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan keaktifan siswa SD dalam kegiatan belajar mengajar. Guru perlu terus mengembangkan kreativitasnya dalam merancang bentuk diskusi yang menarik, memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif, serta menumbuhkan budaya bertanya dan berdialog di kelas. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan mampu menumbuhkan generasi pembelajar yang aktif, kritis, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and the Use of Technology*. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 785–812). New York: Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, M. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.

- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.